

## KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PEMAKAIAN KODE BAHASA MASYARAKAT DWIBAHASA DI KABUPATEN ENREKANG

Eli

Email: [dutaeliellmaspul@gmail.com](mailto:dutaeliellmaspul@gmail.com)

FKIP, Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

### Abstrak

Komunikasi dengan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Penggunaan bahasa adalah sarana menyampaikan pesan dari penutur kepada mitranya. Penggunaan bahasa lintas budaya yang memiliki sistem sosial yang berbeda akan memunculkan variasi penggunaan bahasa serta kode bahasa yang digunakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan variasi serta faktor-faktor sosial yang menentukan pemilihan kode oleh para penutur bahasa Jawa di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dengan pendekatan sosiolinguistik yang memfokuskan pada kajian pola komunikasi yang digunakan masyarakat tutur sehingga data yang diperoleh berupa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada 4 kode pada masyarakat tutur Jawa yaitu Bahasa Indonesia (BI), Bahasa daerah lain (BL), bahasa asing (BA) serta bahasa asli penutur yaitu Bahasa Jawa (BJ). Faktor-faktor sosial yang menentukan pemilihan kode bahasa yaitu faktor ranah, norma dan peserta tutur. Hasil penelitian ini berkontribusi pada khazanah teori sosiolinguistik terkhusus pada campur kode dan alih kode. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengungkapkan fenomena bahasa maupun kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang bersifat dinamis sedangkan dalam hal campur kode dan alih kode penelitian ini mempertajam pendapat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode.

**Kata Kunci:** Dwibahasa, Sosiolinguistik, Campur Kode, Alih Kode.

### Abstract

*Communication using language in everyday life is important noticed. The use of language is means convey the message from the speaker to his partner. The use of cross-cultural languages that have different social systems will bring up variations in the use of language and the language code used. This study aims to explain the variations and social factors that determine the choice of code by Javanese speakers in Enrekang District. This research is field research and the method used in this study is the ethnographic method with a sociolinguistic approach that focuses on studying communication patterns used by speech communities so that the data obtained form of qualitative data. The results of the study show that there are at least 4 codes in the Javanese speech community, namely Indonesian (BI), Bahasaarea language (BL), a foreign language (BA) and the speaker's native language, namely Javanese (BJ). The social factors that determine the choice of language code are domain factors, norms and speech participants. The results of this study contribute to the treasures of sociolinguistic theory, especially in code mixing and code switching. Study This is important to carry out to reveal the phenomena of language and socio-cultural life in a dynamic society, while in terms of code mixing and code switching this research sharpens opinions about the factors that cause the use of code switching and code mixing*

**Keywords:** Bilingual, Sociolinguistics, Code Mixing, Code Switching.

## Pendahuluan

Dalam mendukung kelangsungan hidup manusia, dibutuhkan komunikasi sebagai sarana untuk saling memahami antara satu sama lain. Bentuk komunikasi tersebut menggunakan bahasa sebagai alatnya (Mailani et al., 2022). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memberikan tempat dalam kehidupan sehingga menjadikannya memiliki peran yang sangat penting. Peran penting tersebut menjadikannya tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia (Mailani et al., 2022). Dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang menentukan bahasa yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Faktor non linguistik yang banyak mempengaruhi bahasa ialah faktor kebudayaan atau sistem sosial dalam masyarakat (Kapoh, 2010). Kenyataan tersebut cukup beralasan mengingat dalam sistem sosial di butuhkan bahasa sebagai pengikatnya (Rina Devianty, 2017).

Kajian sociolinguistik tidak menekankan pada kajian kebahasaan itu sendiri namun lebih menekankan pada kajian diluar bahasa baik pemakai maupun penutur yang berada pada kelompok-kelompok sosial. Kajian sociolinguistik banyak dikaji sejak era 1960-an karena cakupannya yang cukup luas dan menarik untuk dikaji karena perubahan struktur sosial yang terus terjadi. Cakupan kajian sociolinguistik yang bersifat eksternal ini bahkan dapat menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan pemakainya seperti sosiologi, psikologi dan antropologi (Mujib, 2019). Penggunaan bahasa sehari-hari harus memperhatikan faktor penentu kesantunan yang berbahasa yang meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi penghubung antara penutur dan mitra tuturnya. (Revameilawati et al., 2021).

Sistem sosial dalam masyarakat senantiasa berubah karena sifatnya yang tidak monolitik. Masyarakat terbentuk dari sekumpulan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk dari kesamaan fitur, hal tersebut mendasari kajian sociolinguistik berpandangan bahwa bahasa juga terbentuk karena adanya beragam kelompok sosial yang menjadi penutur dan mitra tutur dari bahasa itu sendiri. Keberagaman kelompok sosial tersebut kemudian memunculkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat yang menjadi pengguna bahasa sehingga muncul perbedaan penuturan bahasa antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Istiyanto & Novianti, 2018).

Perbedaan kelompok sosial yang menjadi penutur bahasa kemudian memunculkan ragam atau variasi bahasa dalam masyarakat. Hal tersebut karena adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang memiliki bahasa berbeda dan berkumpul atau bergabung dalam suatu lingkungan kelompok sosial sehingga memunculkan istilah dwibahasa dalam masyarakat (Dyoty Auliya Vilda Ghasya, 2018). Keberagaman bahasa yang disebut dalam situasi kebahasaan yang terdapat dalam masyarakat bilingual (dwibahasa) dan multilingual (multibahasa) menjadi bahan yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Perbedaan bahasa, interaksi verbal dan bagaimana perkembangan bahasa tersebut dalam masyarakat menjadikan kajian yang berkaitan dengan sociolinguistik sangat menarik untuk senantiasa dikaji karena adanya unsur sosio-budaya yang melekat pada perbedaan bahasa tersebut. Jadi dengan mempelajari atau mengkaji mengenai hal tersebut kita juga dapat menemukan budaya di dalamnya.

Kabupaten Enrekang yang memiliki setidaknya 4 bahasa yang berbeda yaitu bahasa maiwa oleh masyarakat sekitar kecamatan maiwa, bahasa enrekang oleh masyarakat Kecamatan Enrekang dan bahasa Duri oleh masyarakat bagian Enrekang timur dan bahasa Indonesia sebagai induk bahasa. Perbedaan bahasa tersebut menjadikan Kabupaten Enrekang sebagai masyarakat multibahasa secara umum namun dengan adanya pendatang dari daerah lain di Kabupaten Enrekang menjadikan sebagian kelompok tersebut kemudian menjadi masyarakat Dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dwibahasa tersebut kemudian menjadi lebih rumit ketika dalam penuturannya menggunakan unsur bahasa lain yang berbeda seperti bahasa asing dan bahasa Bugis yang banyak juga dijumpai di wilayah Kabupaten Enrekang.

Perbedaan situasi kebahasaan antara penutur dan mitra tutur yang kemudian menjadi lebih rumit karena terdapat dua atau lebih bahasa yang digunakan dalam masyarakat (Sarjuni, 2015). Munculnya

kerumitan tersebut adalah karena penutur akan kebingungan mengenai bahasa yang akan digunakan sehingga mitra tuturnya dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan. Karena hal tersebut maka penutur harus mampu menentukan jenis variasi kode yang dapat digunakan. Dengan demikian, setiap pelaku dalam masyarakat yang menjadi penutur harus mampu menentukan bahasa yang digunakan atau jenis variasi kode yang mana yang dianggap tepat digunakan dalam peristiwa tutur tersebut (Ulfiyani, 2014).

Karena situasi dwibahasa komunitas bahasa pendatang di Kabupaten Enrekang, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor kritis untuk membuat keputusan pengucapan. Selain itu, gejala alih kode dan campur kode antara penutur juga muncul pada saat terjadinya kontak bahasa di Kabupaten Enrekang. Dua fenomena linguistik, alih kode dan campur kode, mengacu pada situasi di mana seorang penutur menggabungkan unsur-unsur bahasa lain dengan bahasa yang digunakannya. Fenomena ini bisa muncul dimana saja, baik rumah tangga, tempat umum, sekolah dan lain-lain.

Topik penelitian dalam peristiwa alih kode dan campur kode adalah bahasa-bahasa yang digunakan secara bergantian oleh para bilingual. Beberapa ahli bahasa membedakan antara alih kode dan campur kode, namun ahli bahasa lainnya hanya mengenal satu istilah yang merujuk pada dua fenomena linguistik tersebut, yaitu alih kode. Kedua istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yaitu penggabungan unsur bilingual ke dalam bahasa bilingual. Meskipun merujuk pada hal yang sama, sebenarnya ada perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode.

Para pendatang di Kabupaten Enrekang kebanyakan berasal dari pulau Jawa yang sudah menetap di dalam waktu yang lama. Usia rata-rata masyarakat pendatang tersebut berada di kisaran 20-60 tahun. kedatangan tersebut menjadikan mereka menjadi masyarakat dwibahasa yang memiliki dua bahasa yang digunakan, hal tersebut terjadi karena masyarakat pendatang memiliki bahasa ibu yang sudah mereka gunakan sejak lama sehingga bahasa tersebut akan sangat susah mereka tinggalkan. Selain itu karena adanya kebudayaan yang panjang, maka bahasa mereka sudah melekat pada diri mereka sejak lama. (Retnaningtyas, 2022). Kedatangan penduduk dari daerah lain seperti dari pulau Jawa tersebut, secara otomatis menjadikan mereka sebagai penganut dwi bahasa yaitu bahasa lokal dan bahasa induk mereka. Keadaan tersebut akan mulai memunculkan alih kode dan campur kode (Yanti et al., 2022) alih kode dan campur kode tersebut lumrah digunakan oleh penutur yang menggunakan dua atau lebih bahasa (Mustikawati, 2016). Para penutur bahasa yang menganut dwibahasa disematkan pada para pendatang yang berada pada usia produktif karena pada saat itu bahasa induk mereka sudah melekat pada diri mereka. Selain itu pembatasan usia ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat yang masih berada pada kategori keturunan pertama nantinya tidak masuk dalam kategori ini karena masyarakat yang lahir di daerah tersebut bahasa induk mereka adalah bahasa lokal setempat.

Adapun pemilihan penutur dan mitra tuturnya oleh penutur yang menjadi pendatang di wilayah tersebut didasarkan pada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu: Pertama, belum adanya kajian atau penelitian yang membahas tentang pemilihan kode bahasa di kabupaten Enrekang oleh penutur dari pulau Jawa. Kedua, dari segi sociolinguistik, masyarakat bilingual akan menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua sehingga sangat menarik untuk dikaji mengenai bagaimana pemilihan kode oleh penutur kepada mitra tuturnya sehingga mitra tutur mengerti pesan yang disampaikan oleh penutur (Sugianto, 2018). Bagi masyarakat dwibahasa, memilih bahasa yang tepat merupakan hal yang rumit. Tentu saja pemilihan varian kode yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pemilihan varian kode yang tepat untuk komunikasi sangatlah penting.

Penjelasan di atas menunjukkan kompleksitas penggunaan bahasa dan variasinya pada masyarakat bahasa pendatang, khususnya di kalangan penutur bahasa daerah Kabupaten Enrekang yang bilingual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam masalah alih kode dan terjadinya gejala alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam bahasa Jawa penduduk Kabupaten Enrekang. Dalam masyarakat bilingual, penutur harus mampu memilih kode bahasa yang tepat agar terbangun komunikasinya dengan lancar dan dapat dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini

berfokus pada bentuk variasi dan determinan pemilihan kode, tetapi juga mendeskripsikan variasi alih kode dan campur kode yang ada pada masyarakat Jawa Kabupaten Enrekang, serta determinan sosial.

### Metode

Dalam mendukung kelangsungan hidup manusia, dibutuhkan komunikasi sebagai sarana untuk saling memahami antara satu sama lain. Bentuk komunikasi tersebut menggunakan bahasa sebagai alatnya (Mailani et al., 2022). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memberikan tempat dalam kehidupan sehingga menjadikannya memiliki peran yang sangat penting. Peran penting tersebut menjadikannya tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia (Mailani et al., 2022). Dalam penggunaan bahasa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang menentukan bahasa yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Faktor non linguistik yang banyak mempengaruhi bahasa ialah faktor kebudayaan atau sistem sosial dalam masyarakat (Kapoh, 2010). Kenyataan tersebut cukup beralasan mengingat dalam sistem sosial di butuhkan bahasa sebagai pengikatnya (Rina Devianty, 2017).

Kajian sociolinguistik tidak menekankan pada kajian kebahasaan itu sendiri namun lebih menekankan pada kajian diluar bahasa baik pemakai maupun penutur yang berada pada kelompok-kelompok sosial. Kajian sociolinguistik banyak dikaji sejak era 1960-an karena cakupannya yang cukup luas dan menarik untuk dikaji karena perubahan struktur sosial yang terus terjadi. Cakupan kajian sociolinguistik yang bersifat eksternal ini bahkan dapat menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan pemakainya seperti sosiologi, psikologi dan antropologi (Mujib, 2019). Penggunaan bahasa sehari-hari harus memperhatikan faktor penentu kesantunan yang berbahasa yang meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi penghubung antara penutur dan mitra tuturnya. (Revameilawati et al., 2021).

Sistem sosial dalam masyarakat senantiasa berubah karena sifatnya yang tidak monolitik. Masyarakat terbentuk dari sekumpulan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk dari kesamaan fitur, hal tersebut mendasari kajian sociolinguistik berpandangan bahwa bahasa juga terbentuk karena adanya beragam kelompok sosial yang menjadi penutur dan mitra tutur dari bahasa itu sendiri. Keberagaman kelompok sosial tersebut kemudian memunculkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat yang menjadi pengguna bahasa sehingga muncul perbedaan penuturan bahasa antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Istiyanto & Novianti, 2018).

Perbedaan kelompok sosial yang menjadi penutur bahasa kemudian memunculkan ragam atau variasi bahasa dalam masyarakat. Hal tersebut karena adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang memiliki bahasa berbeda dan berkumpul atau bergabung dalam suatu lingkungan kelompok sosial sehingga memunculkan istilah dwibahasa dalam masyarakat (Dyoty Auliya Vilda Ghasya, 2018). Keberagaman bahasa yang disebut dalam situasi kebahasaan yang terdapat dalam masyarakat bilingual (dwibahasa) dan multilingual (multibahasa) menjadi bahan yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Perbedaan bahasa, interaksi verbal dan bagaimana perkembangan bahasa tersebut dalam masyarakat menjadikan kajian yang berkaitan dengan sociolinguistik sangat menarik untuk senantiasa dikaji karena adanya unsur sosio-budaya yang melekat pada perbedaan bahasa tersebut. Jadi dengan mempelajari atau mengkaji mengenai hal tersebut kita juga dapat menemukan budaya di dalamnya.

Kabupaten Enrekang yang memiliki setidaknya 4 bahasa yang berbeda yaitu bahasa maiwa oleh masyarakat sekitar kecamatan maiwa, bahasa enrekang oleh masyarakat Kecamatan Enrekang dan bahasa Duri oleh masyarakat bagian Enrekang timur dan bahasa Indonesia sebagai induk bahasa. Perbedaan bahasa tersebut menjadikan Kabupaten Enrekang sebagai masyarakat multibahasa secara umum namun dengan adanya pendatang dari daerah lain di Kabupaten Enrekang menjadikan sebagian kelompok tersebut kemudian menjadi masyarakat Dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dwibahasa tersebut kemudian menjadi lebih rumit ketika dalam penuturannya menggunakan unsur bahasa lain yang berbeda seperti bahasa asing dan bahasa Bugis yang banyak juga dijumpai di wilayah Kabupaten Enrekang.

Perbedaan situasi kebahasaan antara penutur dan mitra tutur yang kemudian menjadi lebih rumit karena terdapat dua atau lebih bahasa yang digunakan dalam masyarakat (Sarjuni, 2015). Munculnya kerumitan tersebut adalah karena penutur akan kebingungan mengenai bahasa yang akan digunakan sehingga mitra tuturnya dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan. Karena hal tersebut maka penutur harus mampu menentukan jenis variasi kode yang dapat digunakan. Dengan demikian, setiap pelaku dalam masyarakat yang menjadi penutur harus mampu menentukan bahasa yang digunakan atau jenis variasi kode yang mana yang dianggap tepat digunakan dalam peristiwa tutur tersebut (Ulfiyani, 2014).

Karena situasi dwibahasa komunitas bahasa pendatang di Kabupaten Enrekang, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor kritis untuk membuat keputusan pengucapan. Selain itu, gejala alih kode dan campur kode antara penutur juga muncul pada saat terjadinya kontak bahasa di Kabupaten Enrekang. Dua fenomena linguistik, alih kode dan campur kode, mengacu pada situasi di mana seorang penutur menggabungkan unsur-unsur bahasa lain dengan bahasa yang digunakannya. Fenomena ini bisa muncul dimana saja, baik rumah tangga, tempat umum, sekolah dan lain-lain.

Topik penelitian dalam peristiwa alih kode dan campur kode adalah bahasa-bahasa yang digunakan secara bergantian oleh para bilingual. Beberapa ahli bahasa membedakan antara alih kode dan campur kode, namun ahli bahasa lainnya hanya mengenal satu istilah yang merujuk pada dua fenomena linguistik tersebut, yaitu alih kode. Kedua istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yaitu penggabungan unsur bilingual ke dalam bahasa bilingual. Meskipun merujuk pada hal yang sama, sebenarnya ada perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode.

Para pendatang di Kabupaten Enrekang kebanyakan berasal dari pulau Jawa yang sudah menetap di dalam waktu yang lama. Usia rata-rata masyarakat pendatang tersebut berada di kisaran 20-60 tahun. kedatangan tersebut menjadikan mereka menjadi masyarakat dwibahasa yang memiliki dua bahasa yang digunakan, hal tersebut terjadi karena masyarakat pendatang memiliki bahasa ibu yang sudah mereka gunakan sejak lama sehingga bahasa tersebut akan sangat susah mereka tinggalkan. Selain itu karena adanya kebudayaan yang panjang, maka bahasa mereka sudah melekat pada diri mereka sejak lama. (Retnaningtyas, 2022). Kedatangan penduduk dari daerah lain seperti dari pulau Jawa tersebut, secara otomatis menjadikan mereka sebagai penganut dwi bahasa yaitu bahasa lokal dan bahasa induk mereka. Keadaan tersebut akan mulai memunculkan alih kode dan campur kode (Yanti et al., 2022) alih kode dan campur kode tersebut lumrah digunakan oleh penutur yang menggunakan dua atau lebih bahasa (Mustikawati, 2016). Para penutur bahasa yang menganut dwibahasa disematkan pada para pendatang yang berada pada usia produktif karena pada saat itu bahasa induk mereka sudah melekat pada diri mereka. Selain itu pembatasan usia ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat yang masih berada pada kategori keturunan pertama nantinya tidak masuk dalam kategori ini karena masyarakat yang lahir di daerah tersebut bahasa induk mereka adalah bahasa lokal setempat.

Adapun pemilihan penutur dan mitra tuturnya oleh penutur yang menjadi pendatang di wilayah tersebut didasarkan pada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu: Pertama, belum adanya kajian atau penelitian yang membahas tentang pemilihan kode bahasa di kabupaten enrekang oleh penutur dari pulau Jawa. Kedua, dari segi sociolinguistik, masyarakat bilingual akan menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua sehingga sangat menarik untuk dikaji mengenai bagaimana pemilihan kode oleh penutur kepada mitra tuturnya sehingga mitra tutur mengerti pesan yang disampaikan oleh penutur (Sugianto, 2018). Bagi masyarakat dwibahasa, memilih bahasa yang tepat merupakan hal yang rumit. Tentu saja pemilihan varian kode yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pemilihan varian kode yang tepat untuk komunikasi sangatlah penting.

Penjelasan di atas menunjukkan kompleksitas penggunaan bahasa dan variasinya pada masyarakat bahasa pendatang, khususnya di kalangan penutur bahasa daerah Kabupaten Enrekang yang bilingual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam masalah alih kode dan terjadinya gejala alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam bahasa Jawa penduduk

Kabupaten Enrekang. Dalam masyarakat bilingual, penutur harus mampu memilih kode bahasa yang tepat agar terbangun komunikasinya dengan lancar dan dapat dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bentuk variasi dan determinan pemilihan kode, tetapi juga mendeskripsikan variasi alih kode dan campur kode yang ada pada masyarakat Jawa Kabupaten Enrekang, serta determinan sosial.

## Hasil dan Pembahasan

Terjadinya kontak bahasa para penutur bahasa Jawa dengan penutur bahasa lain terutama bahasa lokal di Kabupaten Enrekang menjadi cikal bakal munculnya variasi kode bahasa. Variasi kode bahasa yang dominan digunakan di Kabupaten Enrekang oleh penutur Bahasa Jawa terbagi 4 poin yaitu kode Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Daerah Lai (BL), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Asing (BA). Kode tersebut berwujud sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk saling bertukar informasi. Pertukaran informasi tersebut sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Variasi kode bahasa yang banyak di Kabupaten Enrekang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kode Bahasa Indonesia

Sebagai bahasa ibu di Negara Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang umum sehingga dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kode yang paling dominan digunakan adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat dimengerti oleh sebagian besar kalangan masyarakat tak terkecuali di Kabupaten Enrekang. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa ibu kemudian menjadi pemersatu antara setiap masyarakat yang menjadi pendatang di suatu wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa yang sehari-hari pendatang tersebut. Para pendatang dari pulau Jawa yang menjadi pendatang di Kabupaten Enrekang juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tutur di kabupaten Enrekang untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang tidak memiliki bahasa yang sama dengan bahasa mereka. Hal tersebut menjadikan bahasa Indonesia menjadi kode paling dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di Kabupaten Enrekang dalam setiap ranah.

Kode BI yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di Kabupaten Enrekang dapat ditemui di setiap ranah baik dalam lingkungan pekerjaan, pendidikan, hingga lingkungan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, tenaga pendidik yang merupakan penutur bahasa Jawa, dalam proses mengajar akan menggunakan BI sebagai bahasa untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswanya sehingga mata pelajaran yang dibawakan akan tersampaikan kepada siswa yang diajarnya (Khoirurrohman & Anny, 2020). Selain itu dalam peristiwa tutur yang lain di dunia pendidikan seperti sambutan atau amanat kepala sekolah pada saat upacara bendera, menggunakan BI sebagai bahasa tutur dalam peristiwa tutur tersebut. Meski dalam menyampaikan sambutan, kadang menggunakan teks sebagai acuan dalam membawakannya, masih terdapat campuran bahasa yang kadang muncul seperti *guyon* (bercanda) atau *dolon* (bermain).

Campur kode tersebut biasanya terjadi ketika penutur yang membawakan amanah adalah penutur bahasa Jawa yang tanpa sengaja dalam proses tuturnya menggunakan bahasa Jawa. Kejadian demikian merupakan salah satu bentuk adanya campur kode dalam proses tutur karena adanya kebiasaan dari penutur yang menggunakan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarganya. Adanya peristiwa campur kode dalam peristiwa tutur tersebut bahkan sudah di terima oleh mitra tutur sebagai bentuk pemakluman dan toleransi antara budaya masyarakat. Penggunaan kode BI dalam dunia pendidikan merupakan kode yang paling tepat digunakan karena kode BI merupakan bahasa yang dipahami oleh semua kalangan sejak kecil (Simatupang et al., 2018).

Selain dunia pendidikan, dalam kehidupan sehari-hari kode BI biasa ditemukan dalam proses jual beli. Peristiwa tutur dalam proses jual beli seringkali akan menjadi campur kode karena terbentuknya keakraban antara penutur yang biasanya bertindak sebagai penjual dengan mitra tutur yang bertindak sebagai pembeli. Salah satu contohnya adalah penjual yang biasanya berasal dari

Jawa yang bahasa tuturnya menggunakan maka dalam proses tersebut biasanya menyelipkan bahasa Jawa.

## 2. Kode Bahasa Jawa

Kode Bahasa Jawa (BJ) merupakan kode yang hanya dominan digunakan oleh masyarakat sesama penutur bahasa Jawa di Kabupaten Enrekang. Penggunaan tutur BJ yang digunakan oleh sesama penutur bahasa Jawa tersebut hanya digunakan dalam lingkungan keluarga mereka atau apabila ada perbincangan antara sesama dalam perbincangan santai dan tidak digunakan dalam kegiatan resmi karena dalam kegiatan resmi terdapat penutur bahasa lain.

Kode BJ juga sering digunakan dalam ranah pekerjaan. Kode BJ dalam ranah pekerjaan biasanya digunakan karena keakraban antara pekerja. Pengguna kode BJ dalam dunia pekerjaan di gunakan oleh sesama pekerja dari Jawa yang memiliki tutur yang sama. Meskipun demikian penggunaan BJ dalam dunia pekerjaan juga hanya digunakan dalam peristiwa non formal karena dalam dunia kerja penutur BJ hanya sebagian kecil dari jumlah pekerja pada ranah pekerjaan tersebut.

## 3. Kode Bahasa Lain

Bahasa Duri adalah salah satu dari tiga ragam bahasa yang ada di Kabupaten Enrekang. Bahasa duri merupakan bahasa lokal daerah Enrekang bagian timur dan menjadi bahasa verbal antara sesama masyarakat asli. Bahasa Duri menjadi salah satu kode bahasa yang digunakan oleh penutur dari daerah lain yang menjadi pendatang di daerah tersebut. Bahasa Duri kemudian menjadi salah satu kode bahasa yang digunakan oleh penutur diberikan kode Bahasa Lain (BL).

Kontak bahasa antara penutur bahasa Jawa dengan bahasa asli daerah atau bahasa Duri menjadikan penutur bahasa Jawa harus mampu mengikuti ritme penutur. Berdasarkan hal tersebut maka tidak mengherankan jika bahasa duri ini juga banyak digunakan penutur bahasa Jawa dalam berkomunikasi. dalam prakteknya penggunaan bahasa Duri oleh penutur bahasa Jawa banyak digunakan dalam semua ranah hal tersebut karena penutur bahasa Jawa berada pada lingkungan pengguna bahasa Duri.

Salah satu contoh penggunaan kode BJ dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari contoh percakapan berikut ini :

*Penutur Duri : Kamu masih tinggal di sekitar pasar le?*

Penutur Jawa : Ya masih, emang mau dimana lagi? Kalau kamu tinggal dimana sekarang mane?

*Penutur Duri: Masih di tempat lama.*

Penutur Jawa: *Betah juga kamu ne?*

*Penutur Duri: Ya yamo. Sudah terlanjur senang ko disitu.*

Pada peristiwa tutur tersebut dilihat bahwa kedua penutur bukan berasal dari daerah yang sama, dimana salah satu diantaranya adalah penutur bahasa Jawa. Peristiwa tutur tersebut menggambarkan terdapat tambahan-tambahan bahasa yang digunakan oleh penutur Jawa seperti “*mane*” yang merupakan sebutan keakraban untuk kaum laki-laki sejawat. Selain itu penggunaan bahasa asing berupa kata “*iye*” juga banyak digunakan antara penutur bahasa Jawa dengan penutur bahasa asli daerah di daerah Sulawesi selatan (Ninsi & Rahim, 2020).

## 4. Kode Bahasa Asing

Kode Bahasa Asing (BA) merupakan salah satu kode yang digunakan selain kode BI, BJ dan BL. Kode BA digunakan dalam berkomunikasi antara penutur bahasa Jawa di Kabupaten Enrekang. Penggunaan kode BA paling sering digunakan adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab meskipun dalam penggunaannya, bersifat insidental atau berdasarkan kondisi. Kode BA yang paling banyak digunakan antara bahasa Inggris dan Bahasa Arab adalah Bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab paling banyak dijumpai pada acara-acara keagamaan dan kegiatan pendidikan (Ninsi & Rahim, 2020).

Penggunaan bahasa Arab dalam acara formal, pendidikan dan keagamaan paling banyak digunakan pada pembukaan dan penutupan suatu peristiwa tutur. Salah satu peristiwa tutur dalam dunia pendidikan dalam gambaran tersebut dapat dilihat pada contoh berikut :

*Guru : Assalamu"alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.*

*Murid-murid : Wa''alaikum salamwarohmatullahiwabarokaatuh.*

*Guru : Selamat pagi, anak-anak. Ya, ketua akelas,silahkan.*

*Ketua Kelas : Assalamu''alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.Teman-teman, sebelum kita mulai belajar, marilah kita berdoa bersama sama. Berdo''amulai.A''udzubillaahiminasyaitonir-rojiim. Bismillaahirrohmaanirrohiim ....*

Peristiwa tutur tersebut ditemukan dalam peristiwa seorang guru memasuki ruang kelas dengan memberi salam, dan kemudian disambut oleh murid dengan menjawab salam tersebut. Setelah salam dijawab salam, kemudian guru mempersilahkan kepada murid untuk berdoa dan dalam berdoa yang di pandu oleh ketua kelas akan menggunakan bahasa Arab yang menjadi bait-bait dalam doa yang murid-murid panjatkan.

Selain dalam ranah pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kode BA dalam hal ini Bahasa Arab hanya bersifat insidental. Kode bahasa yang digunakan penutur bahasa Jawa yang bersifat insidental seperti kata *Alhamdulillah*, *Insha Allah*, dan *Aamiin*. Dikatakan aksidental karena bahasa-bahasa tersebut digunakan jika terdapat kejadian yang dialami, contoh kata *Alhamdulillah* di ungkapkan ketika seorang penutur memperoleh nikmat berupa rezeki.

Pemilihan kode-kode tersebut tidak serta merta muncul hanya karena adanya perbedaan bahasa antara penutur. Pemilihan kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang menjadi penentu yaitu faktor ranah, peserta tutur dan norma. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga faktor tersebut adalah hal yang paling utama yang mempengaruhi pemilihan kode oleh penutur bahasa Jawa di kabupaten Enrekang.

#### 1. Faktor Ranah

Konsep ranah sebagai salah satu faktor yang menentukan pemilihan kode dianggap sangat relevan mengingat masyarakat tutur Jawa di Kabupaten Enrekang adalah masyarakat bilingual. Penelitian ini menemukan bahwa ranah yang paling berpengaruh terhadap pemilihan kode bahasa yaitu ranah pendidikan, ranah pekerjaan, ranah pemerintahan, ranah keluarga, ranah keagamaan dan ranah pergaulan(Fajriani, 2021).

#### 2. Faktor Peserta Tutur

Pemilihan kode bahasa juga sangat ditentukan oleh peserta tutur yaitu siapa yang menjadi penutur dan kepada siapa tuturan tersebut disampaikan (Alawiyah et al., 2021). Dalam masyarakat tutur faktor keakraban antar peserta tutur serta etnik akan sangat mempengaruhi jenis pemilihan kode dalam suatu peristiwa tutur selain itu kondisi para peserta tutur juga dapat mempengaruhi pemilihan jenis kode bahasa yang digunakan (Yusnan et al., 2020). Sebagai contoh jika tingkat keakraban antar peserta tutur rendah maka cenderung dalam pemilihan kode peserta tutur akan menggunakan kode BI dalam berinteraksi. Jika tingkat keakraban tinggi maka peserta tutur akan menggunakan bahasa yang normal cenderung menggunakan kode bahasa BJ atau BI atau Bahkan bisa mencampurkan antara kode BJ, BI, dan BL.

#### 3. Faktor Norma

Norma akan sangat mempengaruhi bagaimana seorang akan mengeluarkan bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Dalam kaitannya dengan pengaruh pemilihan kode, maka masyarakat tutur jawa akan sangat menghargai norma-norma yang berlaku dalam bahasa mereka dan lingkungan sosial mereka (Rina Devianty, 2017) sehingga masyarakat tutur jawa akan menempatkan pemilihan kode yang mereka gunakan sesuai dengan kondisi, jika peserta tutur tersebut adalah sesama pengguna bahasa jawa maka cenderung menggunakan kode BJ dengan tutur yang sopan dan norma-norma yang berlaku. Namun jika peserta tutur tersebut bukan dari kalangan penutur bahasa jawa maka peserta tutur menggunakan kode BI sebagai sarana komunikasi dengan memperhatikan norma-norma kebahasaan kedua peserta tutur. Menjadikan norma sebagai suatu alasan pemilihan kode akan menciptakan harmonisasi antara peserta tutur karena dengan hal tersebut maka peserta tutur akan mengurangi menggunakan bahasa yang dapat menyinggung peserta tutur lainnya.

## Kesimpulan



Penggunaan bahasa antara menjadi suatu hal yang penting diperhatikan dalam kaitanya dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Kehidupan sosial yang berasal dari ragam etnis dan budaya menjadikan masyarakat harus mampu memilih bahasa yang tepat digunakan sehingga dalam berkomunikasi dapat dimengerti oleh peserta tutur yang memiliki bahasa yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa ada 4 jenis variasi kode yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kabupaten enrekang dalam berkomunikasi. ke empat variasi kode bahasa tersebut adalah Bahasa Indonesia(BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Asing (BA), dan Bahasa Lain (BL). Faktor yang mempengaruhi pemilihan kode bahasa tersebut adalah Faktor Ranah, Faktor Peserta Tutur, dan Faktor Norma. Terjadinya alih kode pada penutur jawa dipengaruhi oleh situasi tutur, peralihan pokok pembicaraan dan adanya orang ketiga dan penekanan-penekanan terhadap pembicaraan yang dilakukan sehingga mendapatkan perhatian dari lawan bicara. Sedangkan terjadinya campur kode dalam penelitian ini disebabkan oleh keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah-istilah yang lebih mudah dipahami oleh lawan tutur.

## Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 11 no, 197–201. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Dyoty Auliya Vilda Ghasya. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Visipena Journal*, 9(1), 128–136. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.446>
- Fajriani. (2021). Kajian Sociolinguistik : Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 3(1), 124–129.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64–77. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemerolehan Bahasa. *Interlingua*, 4, 87–95.
- Khoirurrohman, T., & Anny, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektik Jurusan PGSD*, 10(1), 363–370.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mujib, A. (2019). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.646>
- Rahmat, W. (2017). Sinisme Dalam Kaba Sabai Nan Aluh Aluih Suatu Bentuk Pentingnya Bahasa Bahasa Ibu : Kajian Pragmatik. *Jurnal Curricula*, 2(1).
- Retnaningtyas, H. R. E. (2022). Bahasa Jawa Sebagai Identitas Generasi Muda Masyarakat Pendatang Dari Jawa Di Merauke. *Haluan Sastra Budaya*, 6(2), 198–212.
- Revameilawati, S., Setyadi, A., & Tiani, R. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah: Suatu Kajian Pragmatik. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(1), 106–115. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/43317>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Sarjuni. (2015). Campur Kode Kata Dalam Novel Radikus Makan. *Bastra*, 2(2), 159–167.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*,

- Vol 3, No, 119–130. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Sugianto, R. (2018). Pola-Pola Pemilihan Dan Pengguna Bahasa Dalam Keluarga Bilingual. *Jurna Kependidikan*, 4(1), 90–97.
- Ulfiyani, S. (2014). Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92–100. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89>
- Yanti, P. I., Yulianto, B., & Suhartono, S. (2022). Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Pendatang Pendalungan di Wilayah Roomo Pesisir, Gresik : Studi Etnosociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 79–98. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3794>
- Yusnan, M., Kamasia, Iye, R., Karim, Hariziko, & Bugi, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Science*, 1(1), 1–12. <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/3/8>